

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Karya film merupakan sebuah media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan kepada penonton yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Penyampaian tersebut disampaikan melalui gambar dan suara, dengan demikian pesan yang disampaikan sangat mudah dicerna oleh penonton. Cerita yang divisualkan dalam film adalah gambaran dari peristiwa kehidupan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Film fiksi *Merindu Cahaya* bercerita tentang kisah perjuangan seorang anak yatim ibunya bekerja sebagai penganyam ketupat dan selalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup, dengan kesibukan seorang Ibu tetapi ia masih sempat memberi kasih sayang kepada anaknya, dan sebagai seorang anak pasti akan membalas kembali kebaikan seorang Ibu. Penulis memvisualkan kedalam media film bagaimana kesenjangan sosial dapat mempengaruhi psikologis.

Dalam penerapan konsep gestur ilustratif, indikatif, autistik dan empatik pada tokoh utama Aldi, penulis menerapkan kedalam storyboard dengan jumlah 15 *scene* melalui kreatifitas penulis sebagai sutradara dalam menghadirkan psikologis tokoh pasrah, panik, marah, bahagia dan takut, yaitu melalui cara, tokoh utama panik dengan gestur mengerutkan keningnya, gerakan mata melihat ke sekitaran, memainkan jari-jarinya, dan sesekali mengangkat tangan untuk menghapus keringatnya. Tokoh utama pasrah dengan gestur dimana tokoh akan memalingkan

wajahnya ke kiri ataupun ke kanan dengan tatapan kosong dan sayu. Tokoh utama takut dengan gestur meremas tangan dan menundukkan kepalanya. Tokoh utama marah dengan gestur tokoh menyatukan geraham, mengepalkan jari-jari, tangan tarangkat ke atas sambil menunjuk-nunjuk lawan bicara. Tokoh utama bahagia dengan gestur kedua tangan yang di buka lebar untuk memeluk, bahu sedikit menunduk, dan adapun Aldi berlari sambil mengerakan kedua tangannya ke atas.

B. Saran

Sebagai seorang yang mengikuti proses penciptaan khususnya dibidang penyutradaraan yang akan memproduksi sebuah film fiksi dengan menggunakan konsep gestur untuk membangun psikologis tokoh. Sebaiknya sebelum memilih konsep ini agar melakukan riset terlebih dahulu dan mencari-cari buku referensi yang sesuai dengan konsep gestur yang akan diterapkan, dan lebih memahami isi cerita yang cocok dengan naskah sehingga pesan yang disampaikan bisa terwujud dengan konsep yang digunakan.

Bagi pengkarya yang akan mengusung konsep gestur, agar memperoleh detail dalam aplikasi gestur dan dapat memilih satu item gestur saja yang akan diusung ke dalam karya film fiksi televisi sebagai karakter pembentukan film yang akan diciptakan, dan harus memahami isi dari konsep untuk divisualkan kedalam desain gambar. Untuk produksi di lapangan penulis mesti menjadikan storyboard sebagai panduan batasan-batasan dalam pencapaian dalam penciptaan karya seni film.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N, 2011. Mengenal lebih dekat gangguan bipolar, Jakarta : In Medical Update Indonesia.
- Ardani, Tristiadi Ardi, 2008, *Psikiatri Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Astrid Susanto, 1982, *Komunikasi Massa I*, Bandung: Bina Cipta
- Didi Petet, 2006. *Panduan Praktis Untuk Film Ekting Film Dan Teater*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Dirgagunarsa, 1978, *Pengantar psikologi*, Mutiara.
- Drs. H. Ahmad Fauzi, 1997, *Psikologi umum*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Hoemarian Pustaka.
- Kusen Dony Hermansyah, 2009, *Pemetaan Film* Jakarta: Cinemagorengan.
- Pratista Himawan, 2017. *Memahami Film Edisi kedua*, Jalarta: Montase press.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Zaka Putra, Ramdni, 2015. *Gesture*, Klaten: PT. Hafamira.

SUMBER LAIN :

<http://eprints.walisongo.ac.id/4789/1/101111030.pdf>

<file:///E:/App/1937-3256-1-PB.pdf>

<http://itcentergarut.blogspot.com/pengertian-pengertian%20sutradora.html>

<https://lib.unnes.ac.id/2221/1/5562.pdf>